

PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA SAYURAN ORGANIK BERBASIS PEKARANGAN RUMAH SEBAGAI STRATEGI KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI PEDESAAN**Rahmat Setiawan¹ , M Saifulloh Fatah² , Reza Rey Naldi²**

1. Dosen di Prugram Studi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
2. Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammaadiyah Kendal Batang

Email: rahmat.s3.rs@gmail.com, fatahpunya111@gmail.com, rezaarrey@gmail.com**Abstrak**

Krisis pangan global mendorong pentingnya kemandirian pangan lokal. Salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah pemanfaatan lahan pekarangan. Artikel ini mengkaji dan mendeskripsikan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk budidaya sayuran organik berbasis pekarangan rumah yang dilaksanakan di Desa Parakan Sebaran, Kecamatan Pagaruyung, Kabupaten Kendal. Metode kegiatan terdiri atas empat tahapan utama: sosialisasi dan identifikasi masalah, pelatihan dan praktik budidaya, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi hasil. Kegiatan melibatkan ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan, kesadaran akan pentingnya gizi keluarga, dan perilaku ramah lingkungan melalui pengelolaan sampah organik. Program ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal mampu mendorong transformasi sosial dan spiritual masyarakat pedesaan menuju kemandirian pangan berkelanjutan. Kata Kunci: kemandirian pangan, pertanian organik, pekarangan rumah, pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan

Abstract

The global food crisis highlights the importance of local food self-sufficiency. One effective strategy for strengthening food security at the household level is the utilization of home gardens. This article examines and describes a community service activity in the form of home garden-based organic vegetable cultivation implemented in Parakan Sebaran Village, Pagaruyung District, Kendal Regency. The activity method consisted of four main stages: outreach and problem identification, training and cultivation practices, mentoring and monitoring, and evaluation of results. The activity involved housewives and community leaders. Results showed a significant increase in the number of households utilizing home gardens, awareness of the importance of family nutrition, and environmentally friendly behavior through organic waste management. This program demonstrates that an educational, participatory, and locally potential-based approach can encourage social and spiritual transformation in rural communities toward sustainable food self-sufficiency. Keywords: food self-sufficiency, organic farming, home gardens, community empowerment, food security

Article HistoryReceived: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025Plagiarism Checker No 448
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : KrepaThis work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas nasional. Ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang cukup dan bergizi merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dipenuhi. Dalam konteks ini, rumah tangga memegang peranan sentral sebagai unit terkecil dalam sistem sosial yang memiliki kemampuan untuk menginisiasi ketahanan pangan secara mandiri. Ketika rumah tangga mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan pangannya secara swadaya, maka ketergantungan terhadap pasar dapat dikurangi, serta dapat meningkatkan resilien pangan masyarakat secara keseluruhan.

Di wilayah pedesaan, terdapat peluang besar untuk mengembangkan kemandirian pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan Nasional, lebih dari 70% keluarga di desa memiliki lahan pekarangan yang belum termanfaatkan secara optimal. Lahan-lahan ini, meskipun berukuran kecil, sejatinya memiliki potensi besar untuk dibudidayakan menjadi sumber pangan alternatif yang sehat, terjangkau, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, pekarangan dapat berfungsi sebagai lumbung pangan mikro yang mendukung ketahanan pangan nasional dari bawah.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Kendal Batang (UMKABA) tahun 2025 hadir sebagai wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam menjawab tantangan pembangunan masyarakat. Mengangkat tema “Kemandirian Pangan Berbasis Pekarangan”, program ini dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan edukatif, partisipatif dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa. Fokus utama kegiatan adalah budidaya sayuran organik yang dapat dilakukan dengan teknik sederhana namun efektif, serta dapat dilakukan oleh masyarakat umum.

Budidaya sayuran organik di pekarangan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan sehat di tingkat rumah tangga, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti qanaah (menerima dengan syukur atas rezeki Allah), kerja keras (al-jidd wa al-ijtihad), serta semangat gotong royong (ta'awun) menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku hidup yang mandiri, produktif, dan berakhlak mulia. Dalam proses budidaya, masyarakat juga diajak untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menghindari penggunaan bahan kimia sintetis, dan kembali pada metode pertanian ramah lingkungan yang diwariskan oleh para leluhur.

Desa Parakan Sebaran, sebagai lokasi KKN, memiliki profil masyarakat agraris yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup memadai. Sayangnya, pemanfaatan pekarangan masih minim dan didominasi oleh aktivitas non-produktif. Selain itu, terdapat keterbatasan informasi dan keterampilan dalam mengelola pertanian skala rumah tangga, khususnya yang berbasis organik. Masyarakat masih cenderung bergantung pada pasokan pangan dari pasar, yang rentan terhadap fluktuasi harga dan kualitas. Dalam konteks inilah, program KKN hadir sebagai fasilitator yang mendampingi dan mendorong perubahan melalui pendekatan edukatif, demonstratif, dan kolaboratif.

Melalui sinergi antara mahasiswa, tokoh agama, dan pemerintah desa, diharapkan program ini dapat menjadi titik awal munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya memanfaatkan pekarangan sebagai sumber daya strategis. Tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana membangun kemandirian ekonomi dan ketahanan keluarga. Dengan melibatkan remaja masjid sebagai agen perubahan, program ini juga bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab sosial kepada generasi muda agar lebih peduli terhadap isu-isu keberlanjutan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan komunitas.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan penuh, yaitu dari tanggal 21 Juli hingga 21 Agustus 2025, berlokasi di Desa Parakan Sebaran, Kecamatan Pagaruyung, Kabupaten Kendal. Pendekatan utama yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang menekankan kolaborasi antara tim pelaksana dan masyarakat sebagai subjek aktif perubahan. Setiap tahapan kegiatan dirancang untuk meningkatkan partisipasi, kepemilikan (sense of belonging), serta keberlanjutan program pasca

pelaksanaan.

Secara garis besar, pelaksanaan program terbagi ke dalam empat fase utama, yaitu: (1) Sosialisasi dan Identifikasi Masalah, (2) Pelatihan dan Praktik Budidaya, (3) Pendampingan dan Monitoring, serta (4) Evaluasi dan Dokumentasi. Namun untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan luaran, setiap tahapan dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

Tahap 1: Sosialisasi, Pemetaan Partisipatif, dan Identifikasi Masalah

Fase ini bertujuan untuk membangun komunikasi awal dan kesepahaman bersama antara tim KKN dan warga Desa Parakan Sebaran. Aktivitas yang dilakukan antara lain:

Audiensi dan dialog terbuka dengan pemerintah desa, ketua RT/RW, tokoh agama, ibu-ibu PKK, dan pengurus remaja masjid.

Observasi partisipatif terhadap kondisi fisik pekarangan, ketersediaan sumber air, limbah rumah tangga, serta jenis tanaman yang sudah ada.

Wawancara semi-terstruktur dengan 20 warga terpilih untuk menggali informasi seputar minat bercocok tanam, kendala, dan pola konsumsi sayur harian.

Pemetaan sosial sederhana melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengidentifikasi kelompok warga yang paling siap menjadi pelaksana awal (early adopter).

Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa mayoritas warga belum memahami konsep pertanian organik, dan ada persepsi kuat bahwa bertani harus dilakukan di lahan luas. Namun, ditemukan pula antusiasme tinggi dari ibu rumah tangga dan warga, khususnya yang sudah memiliki pengalaman menanam di pekarangan secara mandiri.

Tahap 2: Pelatihan Teknis, Edukasi Lingkungan, dan Simulasi Praktik

Pelatihan dilaksanakan di rumah pak lurah selama satu hari, dilanjutkan dengan praktik lapangan selama satu minggu. Materi pelatihan disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, serta praktik langsung di halaman warga. Topik-topik yang diberikan antara lain:

1. Pentingnya Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Konsep Pertanian Organik

- Penjelasan peran keluarga dalam sistem pangan lokal.
- Perbandingan antara pertanian konvensional dan organik.

2. Teknik Budidaya Sayuran Sederhana dan Hemat Air

- Menanam pohon cabai.
- Pemanfaatan galon bekas dan kaleng sebagai media tanam alternatif.

3. Pembuatan Kompos Skala Rumah Tangga

- Kompos cepat dari sampah dapur dan daun kering.
- Pembuatan MOL (Mikroorganisme Lokal) dari air cucian beras dan EM4.

4. Pengendalian Hama Ramah Lingkungan

• Penggunaan pestisida nabati dari daun pepaya, serai, dan bawang putih yang aromanya tidak disukai serangga.

- Cara membuat perangkap hama sederhana dari botol bekas dan kapas.

5. Manajemen Kebun Pekarangan dan Rotasi Tanaman

- Penyusunan jadwal penyiraman.
- Kombinasi tanaman untuk efisiensi ruang dan kesuburan tanah.

Setelah sesi pelatihan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk praktik mandiri di rumah masing-masing. Tim KKN membagikan starter kit yang berisi: 3 Galon bekas, bibit tanaman cabai, botol bekas untuk perangkap hama, pupuk organik cair, dan PPT "Panduan Cepat Bertani Organik di Rumah".

Tahap 3: Pendampingan Intensif, Monitoring Progres, dan Penguatan Komunitas

Tahap ini berlangsung selama tiga minggu dengan metode kunjungan rutin, pendampingan teknis, serta kegiatan berbasis komunitas. Aktivitas utama meliputi:

Kunjungan rumah tangga peserta (home visit) dilakukan 2 sampai 3 kali seminggu untuk memantau pertumbuhan tanaman, mengidentifikasi kendala teknis, dan memberikan solusi langsung.

Klinik pertanian mini diadakan setiap akhir pekan, di mana warga berkumpul di balai desa untuk bertukar pengalaman, belajar bersama, dan memperbaiki teknik tanam mereka.

Pemanfaatan pekarangan sebagai komunitas pembelajar yang terdiri dari warga aktif, difasilitasi oleh kader lokal yang telah dilatih oleh tim KKN.

Aktivasi grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan berbagi hasil panen, ide kreatif, serta motivasi antarwarga.

Dalam fase ini, tim juga memetakan kemajuan individu dan kolektif melalui instrumen monitoring sederhana: checklist perawatan tanaman, jurnal panen mingguan, dan dokumentasi foto berkala.

Tahap 4: Evaluasi Dampak, Refleksi Bersama, dan Dokumentasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan di minggu keempat melalui metode kualitatif dan kuantitatif, bertujuan untuk mengukur sejauh mana program memberikan perubahan nyata. Langkah yang ditempuh antara lain:

Survei perubahan perilaku konsumsi: apakah peserta mulai mengonsumsi hasil tanam sendiri.

Wawancara mendalam terhadap 10 responden kunci dari berbagai latar belakang (ibu rumah tangga, remaja, lansia).

Penilaian keberlanjutan melalui indikator: jumlah tanaman aktif, perawatan pasif/aktif, niat melanjutkan kegiatan pasca KKN.

Refleksi bersama diadakan dalam bentuk Forum Warga Terbuka, di mana semua peserta menyampaikan kesan, saran, dan rencana keberlanjutan. Dokumentasi akhir berupa:

Laporan tertulis lengkap

Poster hasil panen

Testimoni warga dalam bentuk kutipan langsung

Semua dokumen diserahkan kepada pemerintah desa sebagai arsip dan acuan program serupa di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Program KKN bertajuk "*Kemandirian Pangan Berbasis Pekarangan*" yang dilaksanakan selama lebih dari satu bulan menunjukkan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari sisi partisipasi warga, pemanfaatan lahan pekarangan, ketersediaan pangan sehat, perubahan perilaku keluarga, hingga kesadaran lingkungan dan spiritualitas sosial. Berikut uraian hasil dan pembahasan secara terperinci:

1. Partisipasi dan Keterlibatan Warga

Sebelum program dimulai, kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pemanfaatan pekarangan untuk kemandirian pangan tergolong sangat rendah. Data awal mencatat hanya terdapat 2 rumah yang menanam sayuran secara mandiri dan berkelanjutan. Namun, setelah kegiatan KKN berjalan dengan strategi edukasi partisipatif, pendampingan rutin, serta penyuluhan langsung dari mahasiswa, jumlah rumah tangga yang terlibat meningkat drastis.

Tercatat sebanyak 20 kepala RT dan keluarga mereka terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan membuat kompos, penyemaian bibit, pengolahan lahan, hingga panen perdana. Keterlibatan ini bukan sekadar hadir secara fisik, namun juga mencerminkan komitmen untuk menjaga keberlanjutan kegiatan setelah masa KKN berakhir.

Warga secara sukarela menyediakan lahan pekarangan mereka sebagai demplot percontohan, bahkan beberapa di antaranya mengambil inisiatif untuk menyebarkan praktik yang

dipelajari ke tetangga terdekat. Hal ini menandakan bahwa proses pemberdayaan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menggerakkan kesadaran kolektif warga.

2. Ekspansi Luas Pekarangan Produktif

Salah satu indikator keberhasilan program adalah bertambahnya luas lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan. Awalnya, total luas pekarangan produktif hanya mencapai sekitar 72 meter persegi, dan tersebar dalam jumlah kecil di beberapa rumah. Namun, pada akhir kegiatan, luas tersebut mengalami peningkatan drastis menjadi 245 meter persegi, menunjukkan kenaikan sebesar lebih dari 340%.

Pada awalnya sampel tanaman yang digunakan hanyalah tanaman cabai. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya wawasan warga tentang pemanfaatan pekarangan di akhir monitoring tanaman yang dicoba untuk ditanam lebih bervariasi dengan dominasi cabai rawit, serta beberapa percobaan tanaman seperti tomat, terong, dan sawi. Pola tanam yang diterapkan beragam, mulai dari sistem pot gantung, vertikultur, hingga lahan tanam langsung di tanah. Hal ini membuktikan bahwa pekarangan, meskipun kecil, dapat dimanfaatkan secara maksimal apabila diberikan edukasi dan fasilitasi yang tepat.

Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga meningkatkan estetika dan kenyamanan lingkungan sekitar.

3. Peningkatan Ketersediaan Pangan Sehat dan Segar

Setelah program berlangsung, survei singkat terhadap 20 kepala keluarga yang mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 85% responden menyatakan mereka mampu memanen sayuran minimal 2 hingga 3 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan terjadinya penguatan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga.

Dampak langsungnya adalah berkurangnya frekuensi pembelian sayuran di pasar serta meningkatnya konsumsi sayur segar di rumah. Warga juga menyampaikan bahwa mereka lebih yakin terhadap kebersihan dan keamanan pangan yang ditanam sendiri dibandingkan dengan produk pasar yang tidak diketahui asal-usulnya.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat produktif secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas konsumsi dan kesehatan keluarga.

4. Transformasi Peran dan Pola Hidup Keluarga

Dalam kegiatan ini, perubahan perilaku keluarga menjadi sorotan penting. Tidak hanya ibu rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan berkebun, tetapi juga anak-anak dan para suami turut serta secara aktif. Anak-anak dengan antusias ikut menyiram tanaman, mengamati pertumbuhan sayur, bahkan menjadikan kegiatan ini sebagai proyek kecil di rumah. Beberapa anak melaporkan kegiatan berkebun sebagai bagian dari tugas sekolah atau proyek literasi visual.

Para suami, yang awalnya hanya menjadi pengamat, perlahan ikut membantu membuat media tanam, mengangkat pupuk, serta membersihkan pekarangan. Aktivitas bersama ini secara tidak langsung menciptakan rutinitas baru yang sehat, edukatif, dan mempererat hubungan keluarga.

Lebih jauh, kegiatan ini juga mendorong perubahan gaya hidup. Warga mulai membagi waktu untuk berkebun di pagi atau sore hari, mengurangi waktu pasif di depan layar, dan meningkatkan aktivitas fisik ringan di lingkungan rumah.

5. Meningkatnya Kesadaran Gizi, Kesehatan, dan Lingkungan

Program ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran gizi dan lingkungan di kalangan warga. Melalui penyuluhan dan diskusi kelompok, warga mulai memahami bahwa konsumsi sayur yang ditanam sendiri cenderung lebih sehat karena tidak mengandung pestisida kimia.

Selain itu, penggunaan sampah organik rumah tangga seperti kulit buah, sisa nasi, dan sayuran busuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan kompos. Hal ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang, tetapi juga mengurangi praktik membakar sampah, yang selama ini masih sering dilakukan.

Secara kumulatif, program ini menciptakan lingkaran ekosistem kecil yang berkelanjutan, di mana warga belajar bahwa menjaga lingkungan dimulai dari rumah sendiri.

6. Dampak Sosial dan Spiritualitas: Gotong Royong, Rasa Syukur, dan Kedekatan dengan Alam

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah munculnya kembali budaya gotong royong dan semangat kebersamaan yang selama ini mulai memudar. Kegiatan kerja bakti, saling berbagi bibit, dan bergotong royong membangun demplot membuat warga merasa lebih terhubung satu sama lain.

Beberapa warga bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih bersyukur dan tenang karena bisa menghabiskan waktu lebih dekat dengan alam. Menanam dan merawat tumbuhan bukan hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga menjadi bentuk ibadah dan refleksi spiritual atas karunia Allah SWT berupa tanah subur dan udara segar.

Muncul pula gerakan kecil-kecilan dari beberapa warga yang mulai menanam tanaman herbal seperti daun sirih, jahe, dan kunyit, serta bunga hias seperti kembang telang dan kenikir. Gerakan ini tumbuh secara organik dan menjadi tanda bahwa kesadaran akan keanekaragaman hayati mulai berkembang.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Budidaya sayuran organik berbasis pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga merupakan pendekatan strategis yang terbukti efektif dalam mendukung ketahanan pangan skala mikro sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat pedesaan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap pangan sehat dan bergizi secara berkelanjutan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri dan terjangkau.

Secara sosiologis, kegiatan ini mendorong terwujudnya modal sosial melalui kolaborasi antar warga, transfer pengetahuan, dan praktik gotong royong, yang pada akhirnya membangun solidaritas dan kohesi sosial di tingkat komunitas. Dalam konteks spiritual, keterlibatan masyarakat dalam proses bercocok tanam dari menanam hingga memanen menjadi sarana kontemplatif yang mendekatkan individu kepada nilai-nilai religius seperti rasa syukur, amanah terhadap alam, dan pemaknaan terhadap rezeki yang bersumber dari Allah SWT.

Lebih lanjut, pendekatan ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, terutama dalam hal efisiensi lahan, pengurangan ketergantungan terhadap input kimia sintesis, dan konservasi lingkungan hidup. Penggunaan pupuk kompos, pemanfaatan limbah organik rumah tangga, serta pola tanam ramah lingkungan menjadi bagian dari praktik agroekologi yang tidak hanya relevan secara ekologis, tetapi juga memperkuat ekonomi rumah tangga melalui penghematan pengeluaran konsumsi harian.

Dalam konteks kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis pemberdayaan, model ini memberikan ruang aktualisasi peran mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change) melalui transfer ilmu pengetahuan, pendampingan teknis, serta edukasi berkelanjutan kepada masyarakat sasaran. Oleh karena itu, program budidaya sayuran organik di pekarangan rumah memiliki urgensi tinggi untuk terus dikembangkan, direplikasi, dan dilembagakan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan desa berbasis partisipatif dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Integrasi Program dalam Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)

Pemerintah desa diharapkan tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga pelopor dalam mengarusutamakan program pemanfaatan pekarangan untuk budidaya sayuran organik ke dalam dokumen perencanaan pembangunan desa jangka menengah (RPJMDes). Program ini dapat dijadikan model ketahanan pangan lokal berbasis sumber daya rumah tangga dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, keberlanjutan program akan lebih terjamin secara administratif dan legal.

2. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pelatihan Rutin

Kelompok-kelompok masyarakat seperti PKK, karang taruna, dan remaja masjid perlu diberikan pelatihan berkala dan terstruktur tentang teknik budidaya organik, pemanfaatan limbah rumah tangga, hingga pengelolaan hasil panen. Tidak hanya sebatas penyuluhan, tetapi pelatihan berbasis praktik lapangan agar keterampilan benar-benar tertanam. Program pelatihan ini juga dapat menjadi sarana regenerasi petani muda dan kader lingkungan yang visioner.

3. Program dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam seperti TPQ, Madrasah Diniyah, hingga pesantren dapat mengadopsi budidaya pekarangan sebagai bagian dari pembelajaran tematik terpadu. Misalnya, mengaitkan praktik berkebun dengan pelajaran fiqih, akhlak, dan sains Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep qanaah dan ikhtiar secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang membentuk karakter dan cinta lingkungan.

4. Inovasi Keberlanjutan Melalui Daur Ulang Air Limbah Rumah Tangga

Pemanfaatan air limbah rumah tangga (grey water) yang relatif bersih dan tidak tercemar bahan kimia berbahaya dapat menjadi inovasi keberlanjutan dalam pengelolaan irigasi pekarangan. Hal ini akan meningkatkan efisiensi pemanfaatan air di wilayah pedesaan serta membentuk budaya konservasi sumber daya alam. Namun, inovasi ini perlu disertai pelatihan teknis dan pengawasan agar sesuai dengan standar kesehatan dan lingkungan.

5. Sinergi dan Kolaborasi Lintas Sektor

Pemerintah desa perlu menjalin kemitraan strategis dengan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan, serta lembaga-lembaga keagamaan dan sosial seperti BAZNAS. Kolaborasi ini penting dalam hal dukungan teknis, penyediaan bibit unggul, bantuan peralatan sederhana, hingga pendampingan berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor akan memperkuat posisi program ini sebagai gerakan kolektif masyarakat menuju ketahanan pangan yang mandiri dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, suri teladan bagi umat manusia dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan yang bermakna dan berkebijakan.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang (FAI UMKABA) atas dukungan moral, teknis, dan administratif selama proses perencanaan hingga pelaksanaan program KKN. Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Parakan Sebaran atas kerjasamanya yang baik, serta kepada seluruh masyarakat desa yang telah menerima kehadiran kami dengan terbuka, hangat, dan penuh semangat kolaboratif.

Tak lupa, kami menyampaikan penghargaan mendalam kepada seluruh anggota keluarga kami, khususnya kepada ibu tercinta, atas doa, dukungan moril, dan bantuan nyata yang diberikan selama masa pengabdian ini berlangsung.

Kami berharap, program dan kegiatan yang telah dijalankan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, memperkuat kemandirian lokal, serta menjadi bagian dari amal jariyah bagi seluruh pihak yang telah berkontribusi dan terlibat di dalamnya. Semoga segala niat baik dan usaha yang telah dilakukan dicatat sebagai amal saleh di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Daftar Pustaka

- Badan Ketahanan Pangan. (2020). Strategi Nasional Ketahanan Pangan Berbasis Keluarga. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Buku Pedoman KKN FAI Universitas Muhammadiyah Kendal Batang. Kendal: UMKABA Press.
- Sulastri, N. (2021). "Pengembangan Pekarangan sebagai Lumbung Pangan Keluarga." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islamiyah*, 3(2), 105-114.
- Yusuf, M., & Mardiana, A. (2022). "Pertanian Organik dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Masa Pandemi." •*Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(1), 15-23.